



PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014 - 2016

Syifa Fitriyani

Dosen Pembimbing : Ari Hadi Prasetyo

Alamat Studi: Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav 87, Jakarta 14350

ABSTRAK

Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya serta dapat memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, dan manajemen laba.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melihat data perusahaan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang terdapat pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dan teknik analisis data yang digunakan yaitu uji kesamaan koefisien, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji F, uji t, dan uji R².

Dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci : *konservatisme akuntansi, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, manajemen laba*

ABSTRACT

Lack of application of accounting conservatism can lead to misleading and disadvantageous financial statements for its users and may provide managers with opportunities to manipulate financial statements. Therefore, the principle of accounting conservatism is needed to anticipate errors that can occur in the recognition and measurement of profits and assets and can help in reducing the possibility of managers manipulating financial statements. The application of conservative accounting in the company's financial statements aims to determine the effect on the independence of the board of commissioners, the size of the board of commissioners, the frequency of meetings of the audit committee, and the management of profits.

Data collection techniques used is to view company data in the form of annual reports and financial reports contained on the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). And the data analysis technique used is the test of coefficient equality, descriptive statistic, classical assumption test, and multiple linear regression analysis by doing F test, t test, and R² test.

It can be concluded that the independence of the board of commissioners has a significant effect on accounting conservatism, the size of the board of commissioners has no significant effect on accounting conservatism, the frequency of audit committee meetings has no significant effect on accounting conservatism, and earnings management significantly influences accounting conservatism.

Keywords: *accounting conservatism, board of commissioner independence, board size, audit committee meeting frequency, earnings management*



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi

Undang-undang

kepentingan yang wajar

tanpa izin IBI KKG.

tanpa izin IBI KKG.

tanpa izin IBI KKG.

tanpa izin IBI KKG.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.
2. Dilarang mengutip sebagian dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.



PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk menantisipasi perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Standar akuntansi yang ada di Indonesia, yaitu PSAK. PSAK yang sebelumnya berkiblat pada Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam laporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis. Namun PSAK telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007. IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip fair value lebih menekankan pada relevansi. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan prudence sebagai pengganti prinsip konservatisme. Yang dimaksud dengan prudence dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (revenue recognition) dalam IFRS.

Adanya usaha harmonisasi laporan keuangan dan internasional akuntansi, mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Kemampuan IFRS menghasilkan laporan keuangan yang bisa memprediksi keadaan masa depan berbanding dengan prinsip konservatisme, sehingga penerapan prinsip konservatisme mulai dikurangi. Tetapi karena adanya tingkat ketidakpastian dalam perusahaan menyebabkan prinsip konservatisme tidak bisa dihilangkan secara penuh, Akan tetapi konservatisme masih perlu untuk dipertimbangkan karena pada dasarnya prinsip konservatisme dan prudence tidak jauh berbeda karena kedua prinsip mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan.

Pada dasarnya akuntansi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi keuangan suatu

organisasi mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Penyajian informasi keuangan tersebut harus memiliki syarat kehati-hatian dalam melakukan estimasi dalam kondisi yang tidak pasti, sehingga perusahaan tidak menyajikan nilai aset atau pendapatan yang terlalu tinggi dan nilai kewajiban atau beban disajikan tidak terlalu rendah. Pertimbangan sehat ini dapat dikatakan merupakan suatu tindakan konservatisme.

Menurut (Basu, 1997 dalam Wardhani, 2008), konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (good news in earnings) dibandingkan mengakui rugi (bad news in earnings). Watts (2003) (dalam Wardhani, 2008) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat understatement terhadap biaya pada periode tersebut.

Fenomena konservatisme di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan. Seperti kasus skandal akuntansi yang terjadi pada raksasa elektronik asal Jepang Toshiba pada tahun 2015. Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan melebih-lebihkan keuntungan US\$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Kemungkinan Toshiba akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp1,17 triliun pada laporan keuangannya tahun 2014/2015. Lalu ada kasus mark-up laporan keuangan yang lebih dulu dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang melakukan pengelembungan atau melebihsajikan laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99,594 miliar namun dicatat senilai Rp. 132 miliar.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menaruh kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Adapun manfaat dari penerapan prinsip konservatisme yaitu dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan. Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi ini dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya serta dapat memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktif dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit dan manajemen laba terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders* dan investor dalam memahami pengaruh karakteristik dewan komisaris, komite audit manajemen laba terhadap konservatisme akuntansi dalam rangka menghasilkan dan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency theory*) mencoba menjelaskan tentang masalah agensi yang timbul karena adanya konflik kepentingan investor, kreditor, dan manajer. Konflik yang dimaksud dapat dilihat dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling, 1976). Informasi tentang perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer (*agent*) sebagai pengelola dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Sehingga manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan (Jensen and Meckling, 1976).

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Pemilik perusahaan biasanya diistilahkan

sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen yang mendapat mandat dari pihak pemilik disebut sebagai *agent*. Kerja sama yang dilakukan oleh pihak *principal* dan pihak *agent* harus saling menguntungkan, apabila dari kedua belah pihak menaati komitmen yang sudah disepakati sebagaimana tertuang dalam kontrak kerja. Pihak *agent* dituntut untuk mencurahkan kemampuan profesionalnya dalam mengelola perusahaan, dan sedangkan dari pihak *principal* atau pemilik perusahaan, berkewajiban memberikan *fee* kepada pihak agen sebagai balas jasa.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang tercermin dari laporan keuangan. Sehingga dapat mengakibatkan timbulnya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk kepentingan masing-masing. Pemegang saham akan berfokus pada bertambahnya hasil keuangan dan investasi di perusahaan, sedangkan manajer akan berfokus pada kompensasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan atas prestasinya. Hubungan teori keagenan dengan konservatisme dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, serta para pemegang saham menginginkan manajemen perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Konservatisme

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997) (dalam Wardhani, 2008). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924 dalam Watts, 2003a) (dalam Wardhani, 2008). Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a) (dalam Wardhani, 2008).

Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidak pastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut. Sikap konservatis juga mengandung makna sikap



hati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko. Implikasi konsep konservatis terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono 2013:245) (dalam Artazaq, 2017).

Jenis Konservatisme

Konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Penyebutan mengenai 2 jenis konservatisme ini dapat dinamakan berbeda-beda, namun secara konseptual akan mengacu hanya kepada 2 jenis konservatisme saja. Perbedaan akan pada dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *ex ante (unconditional)* dan konservatisme *ex post (conditional)* (Chan et al, 2009) (dalam Savitri, 2016:35).

Konservatisme ex ante atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk) artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan penbebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih konsisten dalam jangka panjang karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi berlakunya akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain, Basu (1997) (dalam Savitri, 2016:36) diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat kondisional atau *konservatisme ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai

penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomis.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang konsisten dalam jangka panjang dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini.

IFRS dan Konservatisme

International Financial Reporting Standards (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara.

Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation* model, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis *true and fair*. Mengadopsi IFRS berarti menggunakan bahasa pelaporan keuangan global, yang akan membuat perusahaan bisa dimengerti oleh pasar dunia (*global market*).

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia akan melakukan konvergensi penuh (*full convergence*) IFRS pada 1 Januari 2012. Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Kwik Kian School of Business



dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Penerapan IFRS di Indonesia menyebabkan pergeseran pada konsep konservatisme. Karena IFRS lebih berfokus pada penyajian laporan keuangan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Selain itu IFRS berdasarkan *prinsipal based* lebih banyak menggunakan *professional judgement* dalam melakukan penilaian suatu akun. *Professional judgement* ini membuat perusahaan menjadi lebih optimis karena dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar.

Konsep konservatisme semakin mengalami pergeseran ketika IASB memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu *prudence*. Dimana *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence* adalah PSAK No.14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Menurut *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) menyebutkan tentang *prudence* dalam IAS (*International Accounting Standard*) adalah IAS 18 dan IAS 37. Dalam IAS 18 dijelaskan bahwa pendapatan menguraikan persyaratan akuntansi untuk kapan harus mengakui pendapatan dari penjualan barang, rendering layanan, dan untuk bunga, royalti dan dividen. Pendapatan diakui pada nilai wajar dari pertimbangan yang diterima atau piutang dan diakui ketika kondisi yang ditentukan terpenuhi, yang tergantung pada sifat dari pendapatan. Dalam IAS 37 dijelaskan bahwa pengakuan dan pengukuran kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi dan aktiva kontinjensi dan bahwa informasi memadai telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan untuk memungkinkan pengguna untuk memahami sifat mereka, waktu, dan jumlah.

Alasan Konservatisme Masih Bertahan

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena

konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true value* secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik (alasan *contracting*). Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya halhal yang oportunistik.

Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng *understate net asset* dibanding *engover state net asset* (alasan *litigation*). Masalah-masalah hukum yang umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya *overstatement* dan bukan *understatement*. Selain itu investor cenderung bersifat *risk averse* sehingga *understatement* lebih dirasa aman dibandingkan *overstatement* yang berisiko lebih menyesatkan bagi pengambilan keputusan seorang investor dibandingkan kondisi *under-statement*.

Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi *present value* dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan lebih sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan *overstate* nilai *net asset* dibandingkan bila perusahaan melakukan *understate* dari *net assetnya* (alasan *political cost*).

Jadi setidaknya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari Laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dengan demikian tampaknya pengguna laporan keuangan lebih nyaman dengan terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi.

Pengukuran Konservatisme

(1) Earning/Stock Return Relation Measure

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi atau laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) (dalam Savitri, 2016:45) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama simetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 DANI_{t-1} + \alpha_3 DANI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $DANI_{t-1}$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

(2) Earning/Accrual Measures

(a) *Model Givoly dan Hayn (2000)*

Menurut Dwiputro (2009) (dalam Savitri, 2016:46) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut

dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

(b) *Model Zhang (2007)*

Zhang (2007) (dalam Savitri, 2016:47) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) (dalam Savitri, 2016:47) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

(c) *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals* (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010) (dalam Savitri, 2016:47). Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

(3) Net Asset Measure

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Copyright © 2019 by Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian
 All rights reserved.



keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) (dalam Savitri, 2016:48) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Penggunaan *net asset* dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat *undervaluation* dari *operating assets* terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis.

Selain itu penggunaan pengukuran dengan *net asset* dapat dilihat dalam pengukuran yang dilakukan oleh Ahmed *et. al* (2000) (dalam Savitri, 2016:49) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi *goodwill* perusahaan terhadap *abnormal earnings*, *lagged operating assets* dan *contemporaneous investment in operating assets* dalam hal ini *goodwill* dihitung dengan rumus *market value of equity* dikurangi *book value of net asset*. Bila BV dari net asset adalah *understated*, *goodwill* adalah *overstated*, koefisien dari *lagged operating assets* harus bernilai positif bila konservatisme *understates the lagged asset*.

Pengukuran dengan menggunakan regresi dilakukan juga oleh Myers (1999) (dalam Savitri, 2016:49) dengan meregresi secara *time series abnormal earnings* terhadap *lagged abnormal earnings* dan *lagged book value of operating assets*. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*. Penelitian lain misalnya Beaver dan Ryan menggunakan nilai *book-to-market ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai *net asset* yang lebih rendah dan nilai rasio *book-to-market* yang lebih rendah pula.

Pengukuran bentuk lainnya adalah menggunakan ukuran dari *earnings* atau akrual. Dasar penggunaan akrual sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme maka *losses* akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan *gains* tidak, maka akrual secara periodik akan cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi akan cenderung *understated*. Akibatnya, nilai akrual periodik bersih yang bernilai negatif dan nilai kumulatif akrual negatif yang

diakumulasikan sepanjang periode dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme. Di sisi lain, konservatisme dianggap mengurangi akumulasi *earnings* yang dilaporkan dari waktu ke waktu, karena itu tanda dan magnitude dari nilai akrual yang diakumulasikan dari waktu ke waktu dapat dijadikan pengukuran untuk konservatisme. Penggunaan *earnings* sebagai ukuran konservatisme adalah karena dengan adanya konservatisme diprediksi bahwa perubahan dari *negative earnings* ke *positive earnings* diprediksi berikutnya lebih mungkin terjadi. Hal ini konsisten dengan pemikiran bahwa *write-off due to conservatism causing negative earnings changes*.

Pengukuran lainnya adalah mengkaitkan nilai *earnings* dengan nilai *return* saham dimana dikonsepsikan bahwa harga pasar saham cenderung mencerminkan perubahan nilai aset pada saat perubahan tersebut terjadi, dimana perubahan tersebut mengimplikasikan *losses* atau *gains* dalam nilai aset, karena itu *return* saham cenderung lebih tepat waktu merefleksikan perubahan tersebut.

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah, dan Rika, 2004) (dalam Fitriani, 2014).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan tata kelola korporat (*Corporate Governance*) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Berikut lima prinsip *Good Corporate Governance* menurut KNKG (2006) :

- *Fairness* (Kewajaran)
Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham asing, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam.

Disclosure dan Transparency (Transparansi)

Hak pemegang saham yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan dan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

Accountability (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris dan auditor merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

Responsibility (Responibilitas)

Peran pemegang saham yang harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

Independency (Independensi)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga tidak ada dominasi atau intervensi dari salah satu organ perusahaan. Perusahaan juga harus menjaga keberlangsungan bisnisnya serta memastikan tidak ada pihak yang dirugikan.

Dewan Komisaris

Menurut FCGI, dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta memastikan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

(1) Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya.

Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dilain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007) (dalam Wardhani, 2008).

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Komisaris independen yang dimiliki sekurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Herawati; Wardhani, 2008) (dalam Fitriani, 2014).

(2) Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah



anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (Savitri, 2016:67).

Jumlah anggota dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lata, *et al* (2005) (dalam Savitri, 2016:67) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Komposisi anggota dewan komisaris yang tidak seimbang dengan dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer.

Menurut Klein dalam Ahmed dan Duellman (2007) (dalam Savitri, 2016:68) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan.

Perusahaan harus menyesuaikan jumlah anggota dewan komisaris dengan tingkat kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan efektifitas dalam pembuatan keputusan (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan.

Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

Komite Audit

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit

yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris.

(1) Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut Putri (2017), dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawasan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan suatu perusahaan, tentu saja komite audit harus melakukan pengkajian laporan keuangan maupun penyegaran dengan dilakukannya rapat komite audit agar terbentuknya efisiensi laporan keuangan yang diinginkan. Dengan melakukan pertemuan yang rutin dan teratur akan mempermudah komite audit mempermudah komite audit dalam memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Dalam keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, Peraturan Nomor IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit poin 3 butir e (1) “Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar”. Disejalkan dengan ditukarkannya peraturan BAPEPAM yang dialihkan dengan POJK, maka dalam dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pasal 13 “komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan”.

Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode atau prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Sulistyanto, 2008:6).

Menurut Scott (2000) (dalam Anggraini dan Trisnawati, 2008), *earnings management* adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer, melalui pemilihan suatu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Scott (2000) menyatakan bahwa *earnings management* berkaitan dengan pilihan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Insider Bait dari formatika Kwik Kian



evaluasi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas agar informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan tidak merugikan para pemegang saham. Hasil dari rapat komite audit juga akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Berdasarkan penelitian Wulandari dan Zulaikha (2012), membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H1. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntansi

Fimbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan akuntansi seperti laporan keuangan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Gul *et al.* 2002) (dalam Savitri, 2016:89). Berdasarkan penelitian Angraini dan Ira (2008) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H2. Manajemen laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, berdasarkan cara perolehannya data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa bilangan atau angka yang dapat diperhitungkan secara matematis maupun secara statistik. Data yang

digunakan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan masing-masing perusahaan yang telah diaudit yang diperoleh dari situs remi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk memperoleh data terkait variabel yang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kesamaan koefisien, statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pengolahan data dan pengujian hipotesis menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Metode regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel pada model penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen dan variabel dependennya bukan variabel nominal. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan suatu program pengolah data, yaitu *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20.0.

HASIL PENELITIAN

Uji Kesamaan Koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.138	.011		-12.113	.000
	IDK_D1	-.021	.061	-.066	-.336	.738
	UDK_D1	.004	.008	.098	.540	.590
	FRKA_D1	-.001	.004	-.021	-.150	.881
	LnEM_D1	-.021	.012	-.329	-1.714	.089
	LEV_D1	.019	.196	.011	.096	.924
	SG_D1	-.073	.100	-.077	-.730	.467
	IDK_D2	-.023	.161	-.058	-.141	.888
	UDK_D2	-.008	.016	-.132	-.469	.640
	FRKA_D2	.002	.005	.058	.363	.717
	LnEM_D2	-.024	.018	-.366	-1.345	.181
	LEV_D2	.118	.187	.080	.632	.528
	SG_D2	-.153	.200	-.074	-.764	.447

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan tabel hasil uji kesamaan koefisien diatas, nilai *p-value dummy* telah lebih besar dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan ($\alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa data dapat di *pool* karena tidak signifikan dan tidak terdapat perbedaan koefisien regresi dengan variabel yang lain dalam persamaan regresi.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

HAK Cipta Milik IBILKKG (Institute Bisnis dan Informatika Kwik Kian)



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	204	-.62	.11	-.0661	.09957
IDK	204	.33	4.00	.6771	.36756
UDK	204	2	12	4.37	1.875
FRKA	204	3	18	5.79	3.316
LnEM	86	-6.81	-1.48	-3.3334	1.09057
LEV	204	.00	.47	.1066	.09571
SG	204	-.88	.71	.0568	.15186

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif diatas, berikut interpretasi masing-masing variabel :

Variabel konservatisme akuntansi (KA) menunjukkan pada tahun 2014-2016 pada 204 perusahaan memiliki nilai rata-rata -0,0661. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel konservatif atau memiliki tingkat konservatisme yang tinggi. Nilai terendah adalah sebesar -0,62 dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,11 dengan standar deviasi sebesar 0,09957. Standar deviasi variabel konservatisme akuntansi lebih tinggi dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu tidak terdapat keseragaman sifat pada variabel konservatisme akuntansi antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel independensi dewan komisaris (IDK) menunjukkan pada tahun 2014-2016 pada 204 perusahaan memiliki komisaris independen minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 4. Rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,6771 dengan standar deviasi sebesar 0,36756. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebesar 67,71% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris dan telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh bapepam untuk jumlah komisaris independen yaitu sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Standar deviasi variabel independensi dewan komisaris lebih rendah dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu terdapat keseragaman sifat pada variabel independensi dewan komisaris antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan pada tahun 2014-2016 dari 204 perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,37%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki dewan komisaris yang termasuk juga komisaris independen sebanyak 4 orang. Dewan komisaris dimaksudkan untuk dapat mengawasi kinerja manajer atau direksi. Dari data, diketahui bahwa jumlah komisaris paling sedikit adalah 2 orang dan paling banyak mencapai 12 orang dengan standar

deviasi 1,875. Standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris lebih rendah dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu terdapat keseragaman sifat pada variabel ukuran dewan komisaris antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel frekuensi rapat komite audit (FRKA) menunjukkan pada tahun 2014-2016 dari 204 perusahaan melakukan rapat komite audit paling sedikit sebanyak 3 kali rapat dan paling banyak mencapai 18 kali rapat. Dimana dengan melakukan pertemuan secara teratur, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen. Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 5,79% dengan standar deviasi 3,316. Standar deviasi variabel frekuensi rapat komite audit lebih rendah dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu terdapat keseragaman sifat pada variabel frekuensi rapat komite audit antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel manajemen laba (LnEM) menunjukkan pada tahun 2014-2016 dari 86 perusahaan memiliki rata-rata sebesar -3,3334%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan di sektor manufaktur melakukan manajemen laba sebesar -3,3334%. Nilai terendah manajemen laba sebesar -6,81 dan nilai tertingginya sebesar -1,48 dengan satandar deviasi sebesar 1,09057. Standar deviasi variabel manajemen laba lebih tinggi dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu tidak terdapat keseragaman sifat pada variabel manajemen laba antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan pada tahun 2014-2016 dari 204 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,1066. Hal ini berarti rata-rata nilai *leverage* perusahaan di sektor manufaktur sebesar 10,66%. Nilai terendah *leverage* sebesar 0 dan nilai tertingginya sebesar 0,47 dengan satandar deviasi sebesar 0,09571. Standar deviasi variabel *leverage* lebih rendah dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu terdapat keseragaman sifat pada variabel *leverage* antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Variabel *sales growth* (SG) menunjukkan pada tahun 2014-2016 dari 204 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,0568. Hal ini berarti perusahaan sampel rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 5,68%. Pertumbuhan penjualan terendah sebesar -0,88 dan tertinggi sebesar 0,71. Standar deviasi untuk *sales growth* perusahaan sampel sebesar 0,15186. Standar deviasi variabel *sales growth* lebih tinggi dari nilai rata-ratanya, oleh karena itu tidak terdapat keseragaman sifat pada variabel *sales growth* antara

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Hak cipta milik Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Ge

perusahaan-perusahaan yang diteliti pada tahun 2014-2016.

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07752496
	Absolute	.186
	Positive	.104
Most Extreme Differences	Negative	-.186
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.516

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji normalitas dengan SPSS yang menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (two tailed)* 0,516 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.128	.043		-2.958	.004		
DK	-.090	.039	-.255	-2.334	.022	.873	1.145
JUDK	.000	.005	-.009	-.079	.937	.889	1.125
FRKA	.000	.003	.014	.136	.892	.976	1.025
LnEM	-.023	.008	-.288	-2.766	.007	.961	1.040
LEV	.137	.084	.170	1.630	.107	.958	1.044
SG	-.037	.051	-.074	-.719	.474	.980	1.020

a. Dependent Variable: ...

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji multikolinearitas dengan SPSS yang terdapat dalam lampiran 3 diperoleh bahwa semua variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai *VIF* < 10. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

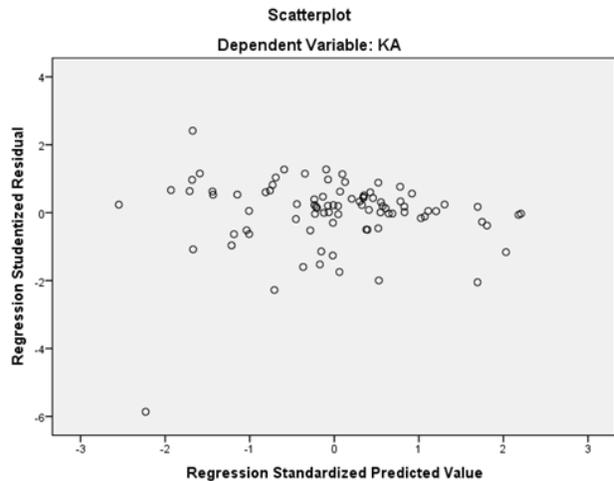
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01384
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	43
Total Cases	86
Number of Runs	37
Z	-1.519
Asymp. Sig. (2-tailed)	.129

a. Median

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji autokorelasi dengan menggunakan program SPSS, menghasilkan *Asymp Sig (two tailed)* 0,129 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan gambar hasil pengujian uji heterokedastisitas diatas, dimana gambar dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.128	.043		-2.958	.004
	IDK	-.090	.039	-.255	-2.334	.022
	UDK	.000	.005	-.009	-.079	.937
	FRKA	.000	.003	.014	.136	.892
	LnEM	-.023	.008	-.288	-2.766	.007
	LEV	.137	.084	.170	1.630	.107
	SG	-.037	.051	-.074	-.719	.474

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji t diatas, maka persamaan regresi linear berganda dengan 4 variabel independen dan 2 variabel kontrol yaitu independensi dewan komisaris (IDK), ukuran dewan komisaris (UDK), frekuensi rapat komite audit (FRKA), manajemen laba (LnEM), leverage (LEV), dan sales growth (SG) adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,128 - 0,090 \text{ IDK} + 0,000 \text{ UDK} + 0,000 \text{ FRKA} - 0,023 \text{ LnEM} + 0,137 \text{ Lev} - 0,037 \text{ SG}$$

- Keterangan :
- Y : Tingkat konservatisme perusahaan
 - IDK : Independensi dewan komisaris
 - UDK : Ukuran dewan komisaris
 - FRKA : Frekuensi rapat komite audit
 - LnEM : Logaritma natural tingkat manajemen laba
 - LEV : Tingkat leverage
 - SG : Tingkat pertumbuhan penjualan (sales growth)

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.110	6	.018	2.838	.015 ^b
	Residual	.511	79	.006		
	Total	.621	85			

a. Dependent Variable: KA
b. Predictors: (Constant), SG, FRKA, UDK, LEV, LnEM, IDK

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji F dengan menggunakan program SPSS, menghasilkan nilai sig (0,015) < α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Uji t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.128	.043		-2.958	.004
	IDK	-.090	.039	-.255	-2.334	.022
	UDK	.000	.005	-.009	-.079	.937
	FRKA	.000	.003	.014	.136	.892
	LnEM	-.023	.008	-.288	-2.766	.007
	LEV	.137	.084	.170	1.630	.107
	SG	-.037	.051	-.074	-.719	.474

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji t diatas, berikut interpretasi masing-masing variabel :

Variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai sig sebesar 0,022 < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (IDK) signifikan pada level 5%. Dengan demikian, independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai sig sebesar 0,937 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) tidak signifikan pada level 5%. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual.

Variabel frekuensi rapat komite audit (FRKA) memiliki nilai sig sebesar 0,892 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak signifikan pada level 5%. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual.

Variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai sig sebesar 0,007 < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba signifikan pada level 5%. Dengan demikian, manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual.

Variabel leverage (LEV) memiliki nilai sig sebesar 0,107 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage tidak signifikan pada level 5%. Dengan demikian, leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran aktual.

Variabel sales growth (SG) memiliki nilai sig sebesar 0,474 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel sales growth tidak signifikan pada level 5%.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan demikian, *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual.

Uji R²



Hak cipta milik BIKKG. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi BIKKG di nomor telepon 021-25111111 atau melalui email: bikk@bikk.com

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 ^a	.177	.115	.08042

a. Predictors: (Constant), SG, FRKA, UDK, LEV, LnEM, IDK
b. Dependent Variable: KA

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji R² diatas, menunjukkan besarnya adjusted R² adalah 0,115. Hal ini berarti 11,5% variabel konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh variabel independen dan variabel kontrol. Sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi. Standar error of estimate (SEE) sebesar 0,08042 ribu dolar. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen.

PEMBAHASAN

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai sig sebesar 0,022 < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (IDK) signifikan pada level 5%, sehingga independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, H1: “independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” diterima.

Perusahaan memberikan informasi kepada para pemegang saham berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat di pertanggung jawabkan serta perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang mendatang. Keberadaan komisaris independen sangat dibutuhkan di dalam suatu perusahaan karena dapat memastikan bahwa perusahaan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dan memperlakukan pemegang saham dengan jujur dan adil. Komisaris independen yang memiliki posisi yang kuat cenderung lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatis untuk mensyaratkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa proporsi

dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai sig sebesar 0,937 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) tidak signifikan pada level 5% sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, H2: “Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Ukuran dewan komisaris yang tergolong rendah membuat anggota dewan komisaris tidak dapat bekerja secara optimal, sehingga tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan demi mensejahterakan para pemegang saham tidak berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel frekuensi rapat komite audit (FRKA) memiliki nilai sig sebesar 0,892 > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak signifikan pada level 5% sehingga frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, H3: “Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Komite audit yang melakukan pertemuan minimal 3 (tiga) bulan sekali atau 4 kali dalam setahun agar dapat melakukan evaluasi dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi belum tentu akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas agar informasi yang diberikan oleh pihak perusahaan tidak merugikan para pemegang saham. Hasil dari rapat komite audit juga akan belum tentu meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin BIKKG.



Pengaruh manajemen laba terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel manajemen laba (LnEM) memiliki nilai sig sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel manajemen laba signifikan pada level 5% sehingga manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, H4: "Manajemen laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi" diterima.

Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (pimpinan) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Ul et al. 2002) (dalam Savitri, 2016:89). Akuntansi yang konservatif diperlukan untuk melindungi pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggraini dan Ira (2008) bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Hasil pengujian variabel independensi dewan komisaris (IDK) memiliki nilai sig sebesar $0,022 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai sig sebesar $0,937 > \alpha (0,05)$. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian variabel frekuensi rapat komite audit (FRKA) memiliki nilai sig sebesar $0,892 > \alpha (0,05)$. Dengan demikian, frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai sig sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian, manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, antara lain :

1. Penelitian selanjutnya hendak menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang.
2. Penelitian selanjutnya hendak menggunakan ukuran lain dalam mengukur konservatisme akuntansi agar bisa dibandingkan.
3. Penelitian selanjutnya hendak menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya hendak mengarahkan penelitian ke pengukuran *prudence* dengan konsep nilai wajar.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Hans H., Albert Ardeni, dan Paskah I Nugroho. (2017), *Konservatisme Akuntansi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 20, No. 1.

Anggraini, Fivi., dan Ira Trisnawati. (2008), *Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisme Akuntansi*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 10, No. 1.

Aristiya, Maria M., dan Pratiwi Budiharta. (2014), *Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergendi IFRS*, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Arrazzaq, Gerryansyah P. (2017), *Pengaruh Mekanisma Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*, STIE Perbanas Surabaya, Februari.

Asward, Ismalia., dan Lina. (2015), *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model*, Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 14, No. 1.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKGG.

Halaman ini merupakan bagian dari karya tulis yang diterbitkan oleh Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie



Bapepam. (2012). *Peraturan Nomor IX1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Kornite Audit (penyempurnaan Peraturan Nomor tahun 2004)*.

Basu, S. (1997), *The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings*, Journal of Accounting and Economics, 24, 3-37.

Efek Indonesia (2014), *Indonesia Capital Market Directory*, Institute For Economic And financial Research.

----- (2015), *Indonesia Capital Market Directory*, Institute For Economic And financial Research.

----- (2016), *Indonesia Capital Market Directory*, Institute For Economic And financial Research.

Cooper, Donald R., Pamela S. Schindler. (2017), *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 12, Jakarta : Salemba Empat.

Sonari. (2014), *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi*, Jurnal Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCCI). (2010), *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jilid 2.

Ghozali, Imam. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gibson, D., Hayn, C. (2000), *The changing time-series properties of earnings, cash flows, and accruals: Has financial reporting become more conservative?*, Journal of Accounting and Economics, 29, 287-320.

Jensen, M. C., Meckling, W. H. (1976), *Theory of the Firm Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structur.*, Journal of Financial Economics, 3 (4), 305-360.

KNKG. (2016), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta: KNKG.

Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia (LKDI). (2010), *Board Duties*.

Marlisa, Ottv., dan Siti R Fuadati. (2016), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti dan Real Estate*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 7.

Mustikawati, Lia. (2016), Skripsi : *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite*

Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi, Universitas Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Padmawati, Ika R., dan Fachrurrozie. (2015), *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi*, Accounting Analysis Journal 4 (1).

Prahasita, Hellen S. (2016), *Struktur Kepemilikan, Tatakelola Perusahaan, dan Konservatisme*, Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XV, No. 29.

Putri, Dwi A. (2017), *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Savitri, Erni. (2016), *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta : Pustaka Sahila Yogyakarta.

Sulistyanto, Sri. (2008), *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Soraya, Intan., dan Puji Harto. (2014), *Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No.3.

Wardhani, Ratna. (2008), *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisman Corporate Governance*, Simposium Makalah Akuntansi XI, 1-26.

Wulandini, Dwinita., dan Zulaikha. (2012), *Pengaruh Karateristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010)*. Diponegoro Journal of Accounting, 1 (2), 1-14.

www.idx.co.id

Yustina, Reny. (2012), *Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 2.